

Mutawatir dalam Gugatan Outsider Kajian Pemikiran Juynbool atas Hadis Man Kadzaba

Faisal Haitomi¹, Maula Sari²

¹ Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email: faisalhaitomi@gmail.com

² Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email: maulasari68@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menguraikan tentang pemikiran Juynbool yang sangat populer dan mendapat banyak kecaman dari para sarjana muslim adalah tentang keotentikan hadis *man kadzaba* yang dalam kajian ulama dianggap sebagai hadis mutawatir. Penulis menggunakan metode kepustakaan *Library Research* dan studi analisis mengenai pemikiran Juynbool. Kajian terhadap pemikiran Juynbool ini sampai pada kesimpulan bahwa menurut Juynbool hadis *man kadzaba* bukanlah hadis mutawatir melainkan pemalsuan yang dilakukan secara terorganisir oleh para ulama pada paruh abad kedua Hijriah. Juynbool memandang bahwa secara umum, tidak akan ditemukan transmisi mutawatir dalam hadis Nabi. Mutawatir hanya terjadi pada sejumlah kasus yang terbatas dengan kriteria yang tidak baku dan tidak tersusun dengan jelas. Jikalau dipaparkan secara individual, maka tidak tergolong mutawatir. Meskipun hasil ini cenderung berbeda dengan mayoritas sarjana muslim, akan tetapi sebenarnya terdapat beberapa sarjana yang mempunyai pendapat yang hampir serupa, seperti Ibnu Hibban al-Busti dan Al-Iraqi terkait kemutawatiran hadis *man kadzaba*.

Kata kunci : Mutawatir; Outsider; Hadis; *Man Kadzaba*; Juynbool

Abstract

This paper describes the thought of Juynbool which is very popular and has received a lot of criticism from Muslim scholars regarding the authenticity of the hadith man kadzaba which in the study of scholars is considered a hadith mutawatir. The author uses the library research method "Library Research" and analysis studies on Juynbool's thinking. This study of Juynbool's thinking comes to the conclusion that according to Juynbool the hadith man kadzaba is not hadith mutawatir but an organized forgery by scholars in the second half of the second century of Hijriah. Juynbool considers that in general, there will be no mutawatir transmissions in the Prophet's hadiths. Mutawatir only occurs in a limited number of cases with non-standard criteria and not clearly structured. If it is explained individually, it is not classified as mutawatir. Although this result tends to be different from the majority of Muslim scholars, there are actually some scholars who have almost the same opinion, such as Ibn Hibban al-Busti and Al-Iraqi regarding the mutawatiran man kadzaba

Keywords : Mutawatir; Outsider; Hadis; *Man Kadzaba*

Pendahuluan

Sebagai sumber hukum yang paling otoritatif kedua setelah al-Qur'an di dalam Islam, tidak heran jika hadis dikaji secara serius baik dari kalangan cendekiawan muslim (*insider*) maupun cendekiawan luar (*outsider*). Dalam diskursus hadis, para ulama sepakat bahwa secara kuantitas hadis diklasifikasikan menjadi dua yaitu mutawatir dan *ahad*. Secara terminologi mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi dengan kuantitas yang banyak pada setiap tingkatannya, yang secara akal sangat tidak mungkin bersekongkol untuk berbohong. Sedangkan secara sederhana *ahad* adalah hadis yang tidak memenuhi kriteria mutawatir (Afwadzi, 2011). Dari dua klasifikasi di atas, sepertinya mutawatir mendapat porsi pembahasan yang cukup banyak dalam kajian cendekiawan luar (*outsider*). Hal ini dapat dilihat dari Juynbool yang menghabiskan satu bab dalam bukunya untuk membahas tentang term mutawatir terutama terhadap matan hadis “*man kadzaba*” (Juynbool, 1983). Namun, antara ulama sebagai pihak *insider* dan cendekiawan luar sebagai *outsider* memiliki tendensi dan tujuan yang berbeda. Jika para ulama mengkaji hadis untuk menentukan hukum serta memperkuat posisi hadis sebagai sumber ajaran Islam, pihak *outsider* lebih cenderung karena tujuan. Juynbool juga dikenal orientalis yang banyak membahas masalah sanad (Arif Chasanul Muna, 2016).

Pemikiran-pemikirannya sudah sangat banyak menghiasi blantika kajian hadis, dari kajian yang terbilang biasa sampai yang kontroversial. Skeptisisme yang diturunkan oleh Joseph Schacht kepadanya menuntun dia untuk melakukan penelitian mendalam terhadap konsep mutawatir yang oleh mayoritas cendekiawan muslim dianggap sebagai sesuatu yang final. Maka tidak mengherankan jika Juynbool sering dikritik oleh pengkaji hadis dari kalangan muslim sebagai *insider* maupun *outsider* yang berseberangan dengannya. Lewat penelitian Juynbool mengkaji teori tersebut secara kritis (Afwadzi, 2011).

Oleh karena itu paper ini akan menelaah lebih jauh bagaimana pandangan Juynbool terhadap hadis mutawatir, khususnya pada teks hadis “*man kadzaba*” yang tertulis dalam kitab hadis yang *mu'tabar* Seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Turmudzi, Sunan Abu Daud, Sunan an-Nasai, Sunan ad-Darimi dan Muwatta' Ibnu Malik. Selain itu paper ini juga akan menelusuri hadis “*man kazzaba*” di dalam kitab-kitab pra kanonik.

Metode

Penulisan ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*). Penelitian perpustakaan ialah pengungkapan argumentatif dari sebuah sumber data dalam bentuk studi (Syaodih, 2010). Sumber data penelitian ini ialah dalam bentuk buku yang berkaitan dengan pemikiran Juynbool dengan metode mutawatir atas hadis *man kadzaba*. Sumber lain ialah temuan penelitian, hasil diskusi, jurnal dan sebagainya. Bahasan kepustakaan ini kemudian akan dibahas secara kritis dan mendalam untuk mendukung gagasan yang ada. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, atau pencarian data yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi G.H.A. Juynbool

Gauthier H. A. Juynbool lahir di Leiden, Belanda pada tahun 1935. Merupakan pakar dalam sejarah perkembangan awal hadis. hampir separuh dari hidupnya ia curahkan kepada kajian hadis yang meliputi multidisiplin mulai dari kajian klasik hingga kajian- kajian kontemporer. oleh karena kepiawaian serta kepakarannya dalam kajian hadis, P.S. van Koningsveld mensejajarkannya dengan pakar hadis ternama seperti Michel Cook, Muhammad Mustafa Azami, Fazlur Rahman dan James Robson (Mansur, 2007). Ketertarikan Juynbool pada kajian hadist telah Nampak sejak awal ia memasuki bangku perkuliahan. Sejak menempuh pendidikan sarjananya Juynbool bergabung dalam suatu kelompok untuk mengedit separo dari kamus hadist dengan judul *Concordance at Indices de la Tradition Musulmane*. Tidak penjelasan kapan dan dalam bidang apa Juynbool melanjutkan pendidikan masternya, namun yang jelas namanya dikenal dan dianggap berpengaruh dalam kajian hadist di Barat setelah ia menyelesaikan disertasinya tentang pemikiran teolog Mesir tentang hadist dalam kurun waktu 1890- 1960 yang kemudian diterbitkan oleh penerbit terkemuka di Belanda yaitu A.J Briil. Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan Judul kontroversi hadis di Mesir tahun 1890- 1960 (Hasan, 1999).

Ketekunannya menekuni bidang Islamic studies menjadikannya banyak menulis buku maupun artikel yang dipublikasikan diberbagai jurnal internasional. Beberapa karyanya adalah *The Authenticity of Tardition Literature: Discussions in Modern Egypt* (terbit pada tahun 1969), *Muslim Tradition: Studies in Cronology, Provenance, anf Authorship of Early Hadis* terbit pada tahun 1983), *Studies on The Origins and Uses of Islamic Hadis* (terbit pada tahun 1996), *Studies on The First Century of Islamic Society* (sebagai editor) dan *Ensyyclopedia of Canonical Hadis* (terbit pada tahun 2007). Sementara artikelnya yang dipublikasikan di jurnal internasional seperti *Der Islam*, *Arabica*, *Jerussalem Studies in Arabic and Islam*, *Al- Qantara*, *Bibliotheca Orientalis* (Suharto, 2013).

2. Metode Kritik Hadis Konvensional dan Asal-usul Hadis Menurut Juynbool

Jika dilihat kebelakang sebenarnya ada dua hal yang mendasari pentingnya kajian hadis ini dilakukan. Pertama, mengingat bahwa posisi hadis merupakan sumber hukum kedua di dalam Islam setelah al-Qur'an. Kedua, terkait dengan historisitas hadis karena mengingat bahwa tidak semua hadis tercatat pada masa Nabi dan tidak pula menutup mata bahwa telah terjadi proyek pemalsuan hadis besar-besaran pada zaman Nabi dan pasca wafatnya Nabi. Melihat hal tersebut, para pemikir hadis dalam Islam mencoba untuk membuat metode dalam menyeleksi sebuah teks yang bisa dianggap sahih, hasan dan *dhaif*, oleh para sarjana kontemporer hal tersebut disebut dengan kritik eksternal (sanad) dan internal (matan). Terkait dengan kritik eksternal, ada beberapa parameter yang dijadikan acuan dalam menentukan kesahihan sebuah sanad hadis diantaranya:

bersambungnya sanad, perawi bersifat adil, perawi bersifat dhabit. Sedangkan yang berhubungan dengan kritik internal parameter yang digunakan adalah sebagai berikut tidak mempunyai illat dan tidak syadz (janggal). Hampir seluruh ahli hadis dan umat Islam mempercayai bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab kanonik (*al-Kutub al-Sittah*) ialah sahih (otentik). Akan tetapi pada abad ke-19 dan 20, sarjana Barat seperti Goldzihe, Schacht dan Juynbool mulai meragukan kevaliditas yang ada dalam kitab kanonik (Erwin Padli, dan Riani Mardiana, 2020).

Para ulama hadis dan kaum muslim parameter diatas telah dianggap baku dan mapan untuk mengukur keotentikan sebuah hadis. akan tetapi sebagian besar sarjana barat merasa keberatan dengan metode kritik hadis yang digagas oleh para ulama hadis. Metode kritik seperti diatas dinilai oleh para sarjana barat hanya mampu mengupas hadis dari sisi luarnya saja dan tidak langsung pada teks hadis aslinya sehingga metode seperti ini dinilai hanya dapat mendeteksi sebagian hadis palsu saja dan tidak semuanya. Juynbool menegaskan bahwa setidaknya sebagian dari tradisi yang tercantum dalam salah satu atau lebih kitab kanonik, atau bahkan koleksi non kanonik layak dianggap sebagai refresentasi dari apa yang dilakukan Nabi, namun hal tersebut tidak menjamin bahwa kita telah menemukan metode yang mampu untuk membuktikan historisitas hadis Nabi dengan pasti, kecuali dalam sedikit kasus (Kusumawati, 2017).

Hal lain yang mendapatkan perhatian dari Juynbool adalah persoalan asal-usul dari hadis itu sendiri. Jika dilihat lebih jauh, pada dasarnya dalam disiplin keilmuan hadis permasalahan terkait asal-usul hadis itu sendiri menjadi hal yang memang telah mendapatkan perhatian lebih, baik dari sarjana muslim maupun Barat itu sendiri. Syachrofi menyebutkan bahwa perdebatan terkait asal-usul hadis itu sendiri, diakibatkan oleh karena hadis merupakan manifestasi dari perbuatan, perkataan, dan ketetapan Nabi yang kemudian dikodifikasi jauh setelah wafatnya Nabi sebagai penyampai hadis tersebut. Oleh karenanya menurut sarjana Bara hadis dianggap tidak ada, karena memang tidak ada bukti fisik yang valid untuk membuktikan hal tersebut (Syachrofi, 2021). Dari sini kemudian muncul berbagai kritik yang dilemparkan baik oleh sarjana muslim itu sendiri terlebih lagi sarjana barat. Metode yang digunakan oleh ulama dalam mengukur tingkat keaslian hadis merupakan hal yang mendapat kritikan yang banyak dari berbagai kalangan. Beberapa kalangan beranggapan bahwa metode yang dirumuskan tersebut sudah tidaklah cukup dalam mengukur kesahihan suatu hadis. Nurun Najwah misalnya berpandangan bahwa kaidah "*kulluhum sahabat 'udul*" harus dirombak, Karena dalam konteks periwayat hadis ada banyak sahabat yang patut dipertanyakan keadilannya (Nurun Najwah, 2018).

Juynbool sebagai salah satu sarjana barat yang intens dalam mengkritik hadis kemudian selalu mempertanyakan metode yang dirumuskan oleh ulama muslim. Menurut adalah tidak tepat metode tersebut, karena untuk melacak dan menguji keotentikan sebuah hadis, pertanyaan yang harus diajukan adalah kapan, di mana, dan oleh siapa hadis tersebut disebarkan. Menurutny asal-usul hadis akan dapat dideteksi jika tiga pertanyaan tersebut diajukan. Bukan hanya itu, dengan

mengajukan pertanyaan seperti yang tertulis di atas, peneliti juga akan bisa mengetahui kronologi dan kepengarangan suatu hadis (Syachrofi, 2021). Sepertinya apa yang dikemukakan oleh Juynbool di atas bukan hanya sekedar kritikan tanpa penjelasan. Jika kita lihat dalam magnum opusnya Muslim Tradition, Juynbool menjawab terkait mengapa dalam mengetahui asal-usul, kronologi dan kepengarangan sebuah hadis, peneliti harus mengajukan tiga pertanyaan di atas. Pertama, tempat dimana perawi hadis dari kalangan *tabi'in* kecil dan generasi setelahnya adalah tempat dimana hadis tersebut muncul. Penyebabnya adalah bahwa dalam rentetan sanad sebuah hadis, jalur *tabi'in* besar dan sahabat merupakan salah satu yang paling sulit untuk diidentifikasi. Kedua, menurut Juynbool hadis yang paling tua tidaklah muncul pada zaman Nabi, melainkan di akhir abad kedua Hijriah, karena pada zaman ini kebutuhan masyarakat terhadap hadis meluas. Juynbool mengemukakan bahwa masyarakat merasa sangat butuh terhadap adanya suatu hadis adalah pada masa Umar bin Abdul Azis sekitar tahun 99-101 H. Oleh karena kebutuhan tersebut semakin masif, maka qaul sahabat dan *tabi'in* dsandarkan kepada Nabi yang mempunyai otoritas atas hadis itu sendiri, sehingga muncullah apa yang dianggap hadis Nabi oleh masyarakat. Ketiga, hal yang mengejutkan menurut Juynbool adalah bahwa anggapannya terhadap siapa yang memunculkan hadis pertama kali adalah jauh melenceng dari perkiraan. Pada awalnya Juynbool menganggap *tabi'in*lah orang yang bertanggung jawab atas tersebarnya hadis pertama kali, namun setelah ditelaah lebih dalam, Juynbool menemukan bahwa orang yang bertanggung jawab atas tersebarnya hadis pertama kali bukanlah *tabi'in* melainkan *tabi' tabi'in*.

Jika dilihat lebih lanjut, Juynbool ini merupakan murid dari Joseph Schacht yang kemudian mendedikasikan hidupnya untuk meneliti hadis. Pada dasarnya Juynbool dapat dikatakan meneruskan apa yang telah dirumuskan oleh Joseph Schacht sebelumnya. Misalnya dari teori-teori yang dipakai oleh Juynbool untuk mengkritik hadis seperti *Common link*, *backward projection* serta teori *Argument E Selantio*. Teori *common link* adalah sebuah teori yang menganggap bahwa dari selain banyak periwayat hadis yang terdapat dapat *isnad*, paling tidak ada satu orang yang dianggap sebagai bertanggung jawab atas tersebarnya hadis tersebut. sedang teori *backward projection* adalah teori yang menganggap bahwa sahabat, *tabi'in* dan *tabi' tabi'in* hanya menyandarkan perkataan mereka kepada Nabi, supaya mendapatkan legitimasi dan diperkaya oleh masyarakat bahwa itu benar-benar datang dari Nabi. Selain beberapa hal di atas, konsep lain yang menjadi kritikan paling yang dilontarkan oleh sarjana Barat khususnya Juynbool adalah perihal *jarh wa al-Ta'dil*. *Jarh wa al-ta'dil* sendiri merupakan konsep yang dibuat ulama kritikus hadis untuk mengukur keadilan, *kedhabitan* dan hal lain perlu diteliti dari seorang rawi hadis.

Pada Tradisi keislaman, ada banyak kitab yang membahas tentang *jarh* dan *ta'dil* seorang perawi hadis. Salah satu yang paling terkenal adalah kitab Ibnu Hajar al-Asqalani dengan judul *Tahdzib al Tahdzib* yang memuat komentar-komentar para ulama terhadap perawi hadis Nabi. Juynbool menganggap penggunaan *jarh wa al-*

Ta'dil untuk mengukur otentisitas seorang rawi sangat problematis. Juynbool mengajukan dua alasan mengapa hal tersebut dikatakan problematik. Pertama, standard yang ditetapkan oleh ulama untuk menilai seorang rawi tidak objektif. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penilaian yang dilakukan oleh ulama hanya didasarkan kepada ketidaksukaannya terhadap perawi tertentu atau daerah dimana rawi tersebut berada. Maksudnya adalah ada banyak redaksi hadis yang antara satu tempat dengan tempat lain bertentangan, sehingga hal ini berimplikasi pada perawi dari satu daerah tidak mau meriwayatkan hadis dari daerah lain. Kedua, istilah yang digunakan oleh perawi dalam redaksi hadis tertentu misalnya, telah banyak mengalami perkembangan makna sehingga maksud dari teks tersebut juga sangat mungkin berbeda-beda pula. Inilah kritik yang dilontarkan oleh Juynbool kepada konsep *Jarh wa al-Ta'dil* yang selama ini telah dianggap mapan dan final oleh mayoritas ulama. Namun, kritikan yang diberikan oleh Juynbool tidak sepenuhnya bisa diterima oleh para ulama yang datang belakangan. Salah satu cendekiawan yang getol dalam menampik kritikan yang diberikan Juynbool adalah Muhammad Mustafa Azami. Dalam salah satu pembelaannya, Azami mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Juynbool tidak lebih dari dampak ketidaksukaannya terhadap Islam itu sendiri. dan oleh karenanya ia sangat gencar melakukan kritikan terhadap hadis, karena jika ia berhasil membuat orang muslim ragu dengan hadis maka mereka akan merasa ragu pula terhadap agama yang dianutnya. Dan hal ini merupakan keberhasilan yang paling besar bagi seorang misionaris.

3. Pemikiran Juynbool Terhadap Hadis *Man Kadzaba*

Seperti yang telah penulis singgung di atas, bahwa Juynbool menyediakan satu bab khusus untuk mengupas tuntas hadis *Man Kadzaba* yang menurut para ulama dikategorikan sebagai hadis mutawattir (Al-Khatib, 1989). Pembahasan yang dihadirkan oleh Juynbool yaitu dengan menyuguhkan berbagai macam varian bentuk hadis *Man Kadzaba* yang terdapat di kitab-kitab hadis. Penulis harus sampaikan bahwa teori yang dipakai oleh Juynbool dalam membedah hadis tersebut bukanlah *Common Link* seperti yang selalu dikaitkan dengan namanya. Dalam bukunya *Muslim Tradition* ia menggunakan teori *argument e selantio* yang di gagas oleh Joseph Shacht yang merupakan pendahulunya.

Secara garis besar teori *Argument e- Selantio* yang di gagas oleh Joseph Shacht berangkat dari postulat bahwa untuk membuktikan sebuah hadis tidak ada pada kurun zaman tertentu adalah dengan melihat apakah hadis tersebut dipakai sebagai dasar hukum atau digunakan dalam diskusi yang menuntut merujuk kepadanya jika hadis tersebut memang ada (Supomo, 2010). Ini mengindikasikan bahwa dalam perkiraan Shacht yang kemudian diterima secara *taken for granted* (apa adanya) oleh Juynbool, bahwa jika hadis yang dipakai oleh umat Islam sebagai rujukan hukum memang benar otentik maka seharusnya selain teks tersebut ada di koleksi belakangan, maka ia juga harus ada di dalam koleksi sebelumnya. Dengan asumsi demikian Shacht dengan sangat meyakinkan sampai kepada kesimpulan bahwa banyak hadis yang telah dipalsukan pada abad kedua dan ketiga Hijriyah dengan indikasi bahwa teks hadis hanya terdapat di dalam koleksi belakangan dan tidak ada

pada koleksi sebelumnya.

Distingsi teks hadis puasa yang dirawikan oleh Abi Laila dan Abu Hanifah misalnya dijadikan oleh Shacht sebagai contoh untuk memperkuat asumsinya. Di dalam teks hadis Abi Laila tidak mewajibkan puasa dua bulan berturut- turut bagi orang yang dengan sengaja membatalkan puasanya karena memang ia tidak pernah mendengarkannya dari Nabi, sedangkan di dalam teks Abu Hanifah mengatakan sebaliknya. Ditambah lagi teks yang di sodorkan oleh Abu Hanifah bersambung dengan Imam Malik yang kemudian teks tersebut bersambung pula pada Nabi (Schacht, 1950). Dalam menelaah hadis *Man Kadzaba* menggunakan teori *Argument e Selantio*, Juynbool menggunakannya secara *taken for granted* (menerima apa adanya). Juynbool secara tegas menyatakan bahwa tidak adanya sebuah teks dalam koleksi tertentu menjadi fakta yang tak terbantahkan dan sesuai untuk melihat kronologis dan sumber hadis tersebut. Dengan tidak ditemukannya hadis- hadis yang *masyhur* di dalam koleksi tertentu menjadi fakta yang kuat untuk mendukung validitas teori yang digunakan (Juynbool, 1983). Dilain tempat Juynbool menegaskan bahwa jika sebuah hadis dianggap sebagai mutawattir, tidak ada yang menjamin bahwa itu benar dari Nabi. Dalam bahasa yang lebih mudah, Juynbool ingin mengatakan bahwa hadis memang tidak ada pada masa Nabi, yang dilihat dan dinikmati oleh masyarakat muslim sekarang hanyalah teks- teks palsu yang dibuat oleh generasi belakangan yang kemudian disandarkan kepada Nabi yang mempunyai otoritas yang tinggi dalam Islam. distingsi argumen pandangan antara ulama dengan Juynbool agaknya berakar pada perbedaan teori yang dipakai oleh masing- masing. Dalam diskursus kajian Islam, para ulama tidak familiar dan tidak pernah memakai teori *Argument e Selantio* sedangkan Juynbool mengaplikasikannya dalam kajian hadist sebagai hasil yang brilian dari pendahulunya Joseph Shacht.

Secara khusus dalam menginvestigasi hadis *Man Kadzaba*, Juynbool hanya menggunakan koleksi- koleksi hadis untuk kemudian ia klasifikasi ke dalam dua bagian yaitu: pertama, koleksi *non-Iraqi* dan koleksi *Iraqi*. Juynbool menelusuri hadis *Man Kadzaba* ke dalam kitab *Al- Muwatha'* karya Imam Malik (w.179) namun ia tidak menemukannya. Juynbool menyebutkan bahwa di dalam kitab tersebut ia hanya menemukan tiga hadis dengan akar kata *kazhib* yaitu: pertama, hadis tentang larangan berbohong kepada istri. kedua, hadis yang cacat sanadnya dan kontennya berisikan tentang anjuran untuk berkata jujur dan larangan berbohong. Ketiga, perkataan Umar yang membenarkan perkataan orang- orang yang menyandarkan ucapannya kepada Nabi dengan menggunakan redaksi *taqawwala* yang diidentifikasi oleh Juynbool sebagai cacat sanad (Juynbool, 1983).

Pada tahap selanjutnya, Juynbool memverifikasi hadis *Man Kadzaba* ke dalam kitab koleksi imam Syafi'i (w. 204/820) dan al-Humaidy (w. 219/ 834). Dari usaha verifikasi tersebut, Juynbool menemukan berbagai macam varian teks terkait dengan hadis *Man Kadhaba* yang kemudian dianggap oleh Juynbool sebagai evolusi teks *Man Kadhaba*. Tetapi, hal yang janggal terlihat bahwa ada tiga rantai transmisi guru dari Syafi'i yang ditemukan di dalam kitabnya *Al- Risalah*, mereka adalah

Muhammad bin 'Ajlān (w. 148), Muhammad bin 'Amr bin Aqlamah dan Ubaidillah bin 'Umar (w. 147). Pasalnya yang menjadi janggal adalah di dalam al- Muwattha' imam Malik sendiri tidak ditemukan teks yang disodorkan oleh Syafi'i di dalam al-Risalahnya. Sedangkan di dalam koleksi al- Huamydi teks hadis *Man Kadzaba* ditemukan dengan sanad yang cacat (Juynbool, 1983). Anggapan cacat yang ditegaskan Juynbool terhadap sanad al- humaydi berangkat dari sanad hadis yang mengandung lafaz *man la uhsyi*.

Sasaran investigasi selanjutnya adalah koleksi Jami' Abdullah bin Abd Wahb (w. 197/ 812). Sekitar empat puluh hadis yang ditemukan di dalam koleksi tersebut yang mengindikasikan terhadap hadis yang sedang ditelusuri oleh Juynbool melalui akar kata *kazhib*. Namun, Juynbool harus kembali menelan rasa pahit karena dari semua hadis yang mengindikasikan terhadap objek yang ia teliti tidak ditemukan, meskipun menurut beberapa laporan bahwa ada beberapa orang sahabat yang meriwayatkan hadis ini di dalam Jami' Abdullah bin Abd Wahb. Dalam kesimpulan sementara Juynbool beranggapan bahwa hadis *Man Kadzaba* tidak mungkin beredar di Mesir dan Hijazi karena teks tersebut tidak ditemukan di dalam koleksi al- Muwattha' imam Malik dan dalam koleksi Jami' Abdullah bin Abd Wahb maupun dalam dua maghnum opus A.J. Wensink yaitu *Handbook* dan *Corcodance* (Mansur, 2007).

Abu Hanifah adalah sasaran Juynbool selanjutnya sebagai representasi dari koleksi- koleksi Iraqi setelah mengupas tuntas peredaran hadis *Man Kadzaba* di Hijaz dan Mesir. Di dalam koleksi Abu Hanifah, Juynbool menemukan setidaknya lima hadis terkait dengan *Man Khadaba*, namun menurut perkiraan Juynbool bahwa sanad- sanad dari hadis tersebut sangat problematis. Dalam asumsi yang nakal Juynbool beranggapan bahwa Musnad dari hadis yang ada di dalam teks koleksi Abu Hanifah tidak ditulis langsung oleh beliau, melainkan dinarasikan oleh muridnya pasca dua tahun kematiannya yang sangat memungkinkan memuat ide politik dari si penulis. Adapun sanad dalam koleksi Abu Hanifah adalah sebagai berikut: Abu Hanifah- al- Qasim bin Abdulrahman bin Mas'ud- ayahnya (Abdulrahman)- kakeknya (Ibnu Mas'ud)- Nabi. Al-Qasim menurut penelaahan Juynbool tidak terdaftar sebagai guru dari Abu Hanifah. 2) Abu Hanifah- Atiyyah bin Sa'ad al-Awfi- Abu Sa'id- Nabi. Atiyyah merupakan rawi yang lemah. 3) Abu Hanifah- Abu Ru'ba Saddad bin Abdurrahman- Abu Sa'id- Nabi. Nama Abu Ru'ba tidak ditemukan dalam kamus biografi manapun. 4) Abu Hanifah- Sa'id bin Masruq- Ibrahim bin Yazid al- Taymi- Anas- Nabi. 5) Abu Hanifah- Zuhri- Anas- Nabi. Antara Abu Hanifah dan Zuhri tidak tercatat sebagai guru dan murid. Juynbool sangat yakin dengan hal tersebut karena dalam pengetahuannya sosok Abu Hanifah adalah salah satu orang sering mengesampingkan hadis.

Setelah meneliti di dalam koleksi imam Abu Hanifah, Juynbool melakukan investigasi ke dalam Jami' al- Rabi' bin Habib yang merupakan periwayat yang hidup pada paruh abad kedua Hijriyah sekitar tahun 170 H. Namun, yang Juynbool temukan hanya hadis- hadis yang mempunyai derivasi kata *kazaba* dan bukan hadis *Man Kadzaba*. Koleksi tertua yang ditelaah oleh Juynbool untuk mencari keberadaan

hadis *Man Kadhaba* adalah Musnad Abu Dawud al- Tayalisi (w. 203/ 818). Di dalam Musnad ini Juynbool menemukan sebuah hadis yang memiliki rantai periwayatan dengan hadis yang terdapat di dalam Jami' Abd Wahb. Sanad yang cacat di dalam koleksi Jami' Abd Wahb merupakan pembeda dengan sanad yang ada di dalam Musnad Abu Dawud al- Tayalisi. Tokoh kunci dari hadis tersebut adalah Syu'bah bin al- Hallaj (w. 160/ 777). Lima dari tujuh jalur yang terdapat di dalam Musnad Abu Dawud al- Tayalisi mengisyaratkan bahwa Syu'bah bin al- Hallaj sebagai Common Link. Dari pembacaannya terhadap Musnad Abu Dawud al- Tayalisi, Juynbool merumuskan tiga poin penting yaitu: pertama, semakin lengkap sebuah hadis, maka semakin belakangan ia muncul begitu pula halnya dengan sanad.

Dalam artian semakin lengkap sebuah sanad maka asumsi munculnya lebih belakang sangat kuat. Ia mengajukan bukti dari pernyataan al- Thayalisi yang mengutip perkataan Syu'bah " saya kira hadis ini adalah perkataan yang diterima oleh Abu Hurairah dari Nabi saw. Akan tetapi, hadis ini dinyatakan marfu' dalam koleksi belakangan. Kedua, hadis *Man Kadzaba* di sebarakan di Iraq pada waktu antara wafatnya al- Rabi' bin al- Habib dan Abu Dawud al- Tayalisi, yaitu pada paruh abad kedua Hijriyyah oleh murid- murid atau orang yang menggunakan namanya dari beberapa Common link seperti Syu'bah bin al- Hallaj (w. 160/ 777) di Basrah dan Kufah, Abu 'Awanah al- Waddah bin Abdillah (w. 176/ 792) di Wasit dan Basrah, dan Abdullah bin Lahi'ah (w. 174/ 790) di Mesir yang kebanyakan guru dan muridnya berasal dari Iraq. Ketiga, telah terjadi proses evolusi terhadap kata *kazaba*, yang dalam bentuk awalnya adalah *Qala* kemudian bertransformasi menjadi *Qawwala* untuk kemudian menjadi kata *Kazaba* (Mansur, 2007).

Koleksi lain yang tercatat sebagai tempat investigasi Juynbool dalam menelaah hadis *Man Kadzaba* adalah Musnad Imam Ahmad bin Hanbal. Dalam bukunya *Muslim Tradition* dijelaskan bahwa Juynbool menemukan sanad hadis *Man Kadzaba* bertambah semakin banyak. Namun, analisis terhadap isnad yang bertambah pada Musnad Imam Ahmad bin Hanbal membawa Juynbool berkesimpulan bahwa sanad- sanad yang terdapat di dalam koleksi Imam Ahmad tidak mendapat pengakuan dari kitab kanonik lainnya. Karena isnad yang terdapat di dalam Musnad Ahmad bin Hanbal tidak ada dalam koleksi yang lebih tua darinya. Pada akhir analisisnya terhadap sanad yang terdapat di dalam koleksi imam Ahmaddibandingkan dengan sanad hadis yang sama di dalam kitab al- Maudhu'at karya imam al- Jauzi dengan Sembilan kitab kanonik lainnya, dan hasilnya ia menemukan bahwa semua sanad kecuali tiga isnad yang terdapat di dalam koleksi- koleksi kitab hadis kanonik terdaftar di dalam al- Maudhu'at Ibnu Jauzi. Hal ini kemudian memaksa ia berkesimpulan bahwa tiga puluh satu isnad yang terdaftar di dalam al- Maudhu'at Ibnu Jauzi, namun tidak ditemukan di dalam Sembilan kitab kanonik yang lebih tua merupakan bentuk pemalsuan hadis pada abad keempat dan selanjutnya (Juynbool, Encyclopedia Of Canonical Hadith, 2007).

Di lain tempat Juynbool juga menjelaskan bahwa sanad dan turuq yang terdapat di dalam hadis *Man Kadzaba* bertambah dengan sangat drastis. Bagaimana

tidak hadis tersebut setelah di lakukan pengecekan di dalam koleksi Ali bin Abdullah ibn Al- Madini yang tercatat sebagai koleksi awal, sanad ini terhitung sebanyak dua puluh sahabat. Kemudian ada imam al- Tabhrani yang hidup 100 tahun pasca al- Bukhari mencatat sahabat yang meriwayatkan hadis ini terhitung mencapai enam puluh orang. Dalam kitab al- Maudhu'at Ibnu Jauzi tercatat sebanyak Sembilan puluh sahabat, kemudian an- Nawawi sebagai pensyarah hadis mencatat sahabat yang meriwayatkan hadis ini sebanyak 200 orang. Inilah yang oleh Juynbool disebut sebagai pemalsuan yang terorganisir (Afwadzi, 2011).

4. Kritik Pemikiran Juynbool

Pada diskursus hadis, teori yang dipakai oleh Juynbool dalam menganalisis hadis *Man Kadzaba* memang bisa dibilang cukup kritis dalam melihat eksistensi sebuah hadis dalam berbagai koleksi hadis yang tersebar di dalam kitab- kitab yang masyhur. Namun kiranya ada pertanyaan besar yang perlu kita pertanyakan secara lebih kritis yaitu seberapa valid teori ini? apakah layak digunakan untuk menganalisis dan melihat otentisitas sebuah hadis? terlepas dari semua pertanyaan diatas yang perlu dikemukakan disini adalah bahwa teori ini semenjak kemunculannya telah menuai berbagai pro kontra baik dari ilmuan muslim maupun ilmuan barat sendiri.

Zafar Ishaq Ansari sebagaimana yang dikutip oleh Ali Mansur menyatakan bahwa pembuktian otentitas hadis menggunakan teori *e- selantio* dirasa kurang tepat. Pasalnya tujuan utama para sarjana muslim dalam mengompilasi hadis adalah untuk menghimpun berbagai doktrin fikih yang diterima secara umum yang diikuti oleh pendahulu dari para ahli hukum dan bukan untuk mengumpulkan hadis. selain itu Anshari juga bisa membuktikan sebaliknya dari teori *e-selantio* dengan menunjukkan bahwa paling tidak ada empat koleksi yang mampu mengoreksi asumsi dan kesimpulan Juynbool di atas. Al- Muwathha karya imam Malik dan al- Syaibani serta al-Atsar karya Abu Yusuf al- Syaibani, ia menemukan bahwa faktanya memang ada sejumlah hadis yang ada didalam koleksi belakangan namun tidak ditemukan di dalam koleksi awal. Anshari memberi contoh beberapa hadis yang ada di dalam koleksi al- Muwathha' karya imam Malik namun tidak ditemukan di dalam koleksi al- Syaibani (Juynbool, Muslim Tradition; Studies In Chronology, Provenance, and Authorship of Early Hadith , 1983).

Sanggahan dan kritik tidak hanya datang dari sarjana muslim tetapi sesama orientalis juga mengkritik teori ini. Salah satu diantaranya adalah Harald Motzki seorang Profesor dan peneliti di Institute Historical Anthropology pada tahun 1979-1983 serta dalam bidang sejarah Islam awal. Pengajar di Nijmegen University ini mengungkapkan bahwa kesimpulan yang dihasilkan dengan menggunakan teori *e-silentio* ini sangat berbahaya. Karena dalam pandangan Motzki bahwa sarjana muslim pada era awal tidak selalu merasa wajib mengutip setiap hadis meskipun mereka mengetahuinya (Amin, 2009). Asumsi lain yang bisa dimunculkan juga adalah bahwa jika teks hadis tidak muncul pada era awal bisa juga disebabkan para sahabat tidak mengetahuinya (Suryadi, 2002).

Tidak jauh berbeda dengan Harald Motzki, Kamarudin Amin yang merupakan murid Motzki juga memberi kritik yang sama. Di dalam disertasinya yang kemudian diterbitkan menjadi buku dengan judul menguji kembali keakuratan metode kritik hadis menyatakan bahwa pengaplikasian teori *e- silentio* untuk menguji otentisitas hadis sangat berbahaya dan rentan membawa pada esersi yang tidak berdasar. Amin menunjukkan bukti ketika ia menelaah hadis puasa yang muncul dalam koleksi belakangan namun tidak diriwayatkan oleh Abdurrazaq. Apakah hanya dengan mengatakan jika teks hadis muncul belakangan dan tidak ada di koleksi belakangan pantas disebut sebagai bentuk pemalsuan?.

Seperti yang telah didiskusikan sebelumnya bahwa menurut Juynbool hadis Man Kadhaba disebarkan di Iraq oleh murid- murid atau orang yang memakai nama dari beberapa figur common link dalam sanad hadis tersebut seperti Syu'bah bin al-Hallaj di Basrah dan Kuffah, Abu 'Awanah al- Waddah bin Abdullah di Wasit dan Basrah, serta Abdullah bin Lahi'ah di Mesir yang gurunya kebanyakan dari Iraq. Dari diskusi tersebut nampak jelas bahwa Juynbool menggunakan *e- sileantio* sebagai alat analisis. Ia menolak keberadaan Syu'bah bin al- Hallaj yang merupakan tokoh kunci dari varian hadis yang diriwayatkan oleh al- Tayalisi sebagai pembuat hadis, dan jika disimpulkan oleh Junybool menggunakan *e- silantio* maka akan berimplikasi pada beredarnya hadis pada paruh abad pertama dan bukan paruh abad kedua (Amin, 2009). Maka dapat dilihat bahwa Junbool sebenarnya menyembunyikan fakta sejarah untuk mendukung kesimpulannya.

Kejanggalan lain yang dengan jelas adalah ketika hadis yang sama di uji dengan menggunakan teori common link yang menunjukkan bahwa Syu'bah bin al-Hallaj sebagai *common link* yang berimplikasi pada kesimpulan bahwa sebenarnya hadis yang sedang diteliti oleh Juynbool telah beredar pada paruh pertama abad kedua Hijriyyah sebab Syu'bah wafat pada tahun 160 Hijriyyah. Dengan ini apa yang dikemukakan oleh Juynbool dalam meneliti hadis Man Kadhaba memiliki perubahan yang signifikan dengan kesimpulan yang ia sebutkan kemudian.

Simpulan

Juynbool memandang bahwa secara umum, tidak akan ditemukan transmisi mutawatir dalam hadis Nabi. Mutawatir hanya terjadi pada sejumlah kasus yang terbatas dengan kriteria yang tidak baku dan tidak tersusun dengan jelas. Jikalau dipaparkan secara individual, maka tidak tergolong mutawatir. Meskipun hasil ini cenderung berbeda dengan mayoritas sarjana muslim, akan tetapi sebenarnya terdapat beberapa sarjana yang mempunyai pendapat yang hampir serupa, seperti Ibnu Hibban al-Busti dan Al-Iraqi terkait ke-mutawatiran hadis *man kadzaba*. Dalam hadis *Man Kadzaba*, Juynbool melacak keberadaan hadis ini di beberapa koleksi yang ia klasifikasi kepada koleksi Iraqi dan koleksi non Iraqi. Setelah menelaah dan menganalisis dengan data yang telah ia paparkan pada tulisannya, Juynbool sampai pada kesimpulan bahwa hadis yang dianggap mutawattir oleh seluruh ulama dan umat Islam adalah teks dengan pemalsuan yang terorganisasi.

Daftar Rujukan

- Afwadzi, Benny. (2012). Aplikasi Argumentum E-Silantio Pada Hadis-Hadis Muatawatir. *Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga* 27, (2).103.
- — —. (2011). Pemikiran G.H.A Juynbool Tentang Hadis Mutawatir. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*,12 (2), 327.
- Al-Khatib, Ajjaj.(1989). *Usul al- Hadis'Ulumuhu wa Musthalahuh*. Beirut: Dar Al- Fikr.
- Amin, Kamarudin. (2009). *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadist*. Jakarta: Mizan Media Utama.
- Erwin Padli, Riani Mardiana. (2020). Sejarah Pemikiran Hadis Tokoh Orientalis G.H.A Juynboll. *Jurnal Al-Asfar*, 1 (1), 2.
- Hasan, Ilyas. (1999). *Kontroversi Hadiist di Mesir (1890- 1960)*. Bandung: Mizan.
- Juynbool, G.H.A. (2007). *Encyclopedia Of Canonical Hadith*. Leiden: Brill.
- Juynbool, G.H.A. (1983). *Muslim Tradition; Studies In Chronology, Provenance, and Authorship of Early Hadith*. Cambrige: Cambrige University Press.
- Kusumawati, Devi. (2017). Teori Common Link G.H.A. Juynbool Melacak Otoritas Sejarah Nabi. *Jurnal al- Risalah* ,13 (2).
- Mahmudah, Nur. (2013). Pemikiran G.H.A Juynbool Tentang Hadis. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 3 (1),107–27.
- Mansur, Ali. (2007). *Teori Common Link G.H.A Juynbool Melacak Akar Kesejarahan Hadist Nabi*. Yogyakarta: LKis.
- Muna, Arif Chasanul, (2016). Kritik Pandangan G.H.A Juynboll terhadap Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil. *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, 14 (1), 13.
- Schacht, Joseph. (1950). *The Origins Of Muhammad Jurisprudence*. Oxford: Oxford University Press.
- Suharto, Ugi. (2013). Kritik atas Kajian Hadith Orientalis (Kasus Kajian Juynbool dan Harald Motzki). *Islamia: JurnalPemikiran dan Peradaban Islam*2 (3), 30–43.
- Supomo, Joko. (2010). *The Origins Of Muhammadan Yurisprudence: Tentang Asal- Usul Hukum Islam dan Masalah Otentitas Sunnah*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Suryadi, Hamim Ilyas. (2002). *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syachrofi, M. (2021). Hadis Dalam Pandangan Sarjana Barat: Telaah atas Pemikiran Juynbool. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Quran dan Hadits* Vol 15, No 1.